Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 3, Nomor 2, Desember 2020; 172 - 189
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v3i2.1391

HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL *BUKAN CINTA SESAAT* KARYA MIRA W. DENGAN CERPEN *CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Herti[1*], Faika Burhan[2]
[1,2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email korespondensi: hertikdi@gmail.com

Copyright © 2020 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstual novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori intertekstual. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan hubungan intertekstual novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bukan Cinta Sesaat* dan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* memiliki hubungan intertekstual berupa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan meliputi : a) kedua karya sastra tersebut antara novel *Bukan Cinta Sesaat* dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* menceritakan tentang perempuan Tionghoa, b) Kedua karya tersebutmengisahkan hubungan asmara yang terjadi antara pribumi dan Tionghoa, c) Kedua karya tersebut mengisahkan penindasan terhadap perempuan Tionghoa, d) Kedua karya tersebut menghadirkan aksi kekerasan dan pengrusakan terhadap barang- barang yang dipakai atau digunakan oleh Tionghoa. Selanjutnya Perbedaan yaitu : a) Yang membedakan dari kedua karya tersebut adalah medianya yaitu antara novel dan cerpen, b) Ceritanya berlatarkan tahun yang berbeda. Novel *Bukan Cinta Sesaat*berlatar tahun 1959-1970-an sedangkan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* berlatar tahun 1998, c) Perbedaan penindasan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan dalam novel dan cerpen. Meskipun latar kejadian atau dekade dari novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W., dan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma berbeda, namun isu rasisme,

penindasan dan kekerasan terhadap perempuan Tionghoa tetap tidak pernah berubah.

Kata Kunci: Novel, Cerpen, dan Intertekstual

Abstract: *The problem in this research is how the Intertextual Relationship of Bukan Cinta Sesaat Novel by Mira W to The Short Story ClaraAtawa Wanita yang diperkosa by Seno Gumira Ajidarma. The type of this research is library research using descriptive qualitative methods using intertextual theory. The data in this study are in the form of words, sentences, and dialogues relating to the Intertextual Relationship of Bukan Cinta SesaatNovel by Mira W to The Short Story Clara Atawa Wanita Yang diperkosa by Seno Gumira Ajidarma. The results of the study shows that Intertextual Relationships have both similarities and differences. The similarities include: a) the two literary works between Bukan Cinta Sesaat Novel and a Short StoryClara Atawa Wanita yang diperkosatold about Chinese women, b) The two works relate the romance that occurred between natives and Chinese, c) Both works narrate the oppression of women Chinese, d) Both works damage the products used by Chinese. Furthermore, the differences are: a) What distinguishes the two works is in the media, namely between novels and short stories, b) The story is based on a different year. For theBukan Cinta SesaatNovel, it was set in the 1959-1970, while the short story Clara Atawa Wanita yangdiperkosais in 1998, c) Differences is also occur in the oppression of Chinese women between both novel and short story.Althought the background of the incident or decade of the novel Bukan Cinta Sesaat karya Mira W and the short storyClara Atawa Wanita Yang Diperkosa by Seno Gumira Ajidarma was different, but the issue of racism, oppression and violence againts Chinese women has changed.*

Keyword: *Novel, Short Story, and Intertextual*

PENDAHULUAN

Novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira Widjaja dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan duakarya sastra yang menceritakan kisah perempuan Tionghoa. Keduanya menceritakan tentang perempuan Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia. Kedua karya tersebut mengisahkan bahwa menjadi seorang perempuan yang lahir dari keturunan Tionghoa tidaklah mudah. Berbagai diskriminasi hingga pelecehan kerap diperoleh perempuan Tionghoa.

Novel *Bukan Cinta Sesaat adalah salah satu* karya dari Mira Widjaja. Mira Widjaja yang lebih dikenal dengan nama pena Mira W., adalah penulis Indonesia kelahiran Jakarta, 13 September 1951. Mira terlahir dari keluarga keturunan Tionghoa. Mira menulis berbagai genre, termasuk kisah roman dan kriminal. Mira berprofesi sebagai dokter sebelum menjadi penulis.

Novel karya Mira tersebut akan dibandingkan dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* Karya Seno Gumira Ajidarma. Seno Gumira Ajidarma atau dikenal dengan nama samaran Mira Sato lahir di Boston, Amerika Serikat pada 19 Juni 1958. Seno adalah seorang cerpenis, esais, wartawan, dan pekerja teater. Seno menyelesaikan sekolahnya di SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta. Selanjutnya, Senomelanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Jurusan Sinematografi, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tahun 1977.

Novel yang berjudul *Bukan Cinta Sesaat*cetakan kedua 2017karya Mira W., mengisahkan tentang diskriminasi terhadap perempuan Tionghoa dan mempresentasikan konflik sosial antara pribumi dan Etnis Tionghoa dalam kurun waktu 1950-1980. Novel ini menghadirkan tokoh Nina, seorang gadis keturunan Tionghoa dan Rio sebagai keturunan Batak. Tokoh Nina dan Rio menjalin hubungan sejak duduk di bangku SD hingga menginjak usia dewasa. Akan tetapi, hubungan mereka justru ditentang oleh orangtua dari kedua belah pihak. Alasannya hanya karena Ninaadalah perempuan berdarah keturunan Tionghoa.Hal ini disebabkan laki-laki keturunan Suku Batak pada umumnya harus mengetahui marga perempuan yang ingin dipinang. Perbedaan inilah yang menyebabkan keduanya terlibat konflik, sebab Tionghoa dianggap keturunan non pribumi yang menumpang hidup di Indonesia.

Novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Miwa W., kemudian dibandingkan dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen tersebut juga mengisahkan tentang diskriminasi terhadap perempuan keturunan Tionghoa. Clara dan keluarganya tinggal di Indonesia dan mengurusi beberapa perusahaan keluarganya. Clara harus keluar masuk luar negeri hanya untuk mengurus bisnis keluarganya tersebut. Pada suatu waktu, saat Clara ingin pulang dari tempat kerjanya, mobil BMWnya dicegat 20 orang laki-laki yang berdiri ditengah jalan. Setelah melihat Clara orang-orang tersebutlangsung berteriak Cina. Kemudian Clara ditarik keluar dari dalam mobilnya lalu dilecehkan.

Novel biasanya mengisahkan gambaran peristiwa yang terjadi. Menurut Jassin (Atik, 2009: 20),novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel hanya mengisahkan salah satu kehidupan seseorang yang mengakibatkan perubahan nasib.

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, yaitu keduanyadibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya juga dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Namun demikian, terdapat perbedaan intensitas dan kuantitas dalam hal "pengoperasian" unsur-unsur cerita tersebut. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud akan dicobakembangkan walau tidak bersifat komprehensif, menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 13).

Seorang sastrawan dari Amerika, Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2015:12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Maka dari itu, cerpen adalah cerita yang sangat pendek dan menarik untuk dibaca. Walaupun pendek, cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story),* bahkan mungkin pendek sekali yang berkisar 500-an kata. Ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari ribuan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Sumarjo dan Saini (Suryana Dinar dan Basri Edy, 2010: 38) berpendapat bahwa cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga genre cerita ini memang singkat, padat dan jelas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian cerita pendek (cerpen) adalah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Menurut Suryana Dinar dan BasriEdy(2010: 40),cerpen memiliki ciri-ciri pokok yaitu :

(1) cerita fiksi,
(2) bentuk singkat dan padat,
(3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa atau konflik pokok,
(4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan
(5) keseluruhan cerita memberikan satu efek kesan tunggal.

Interteks, berasal dari akar kata *inter* dan*teks*. Prefiks 'in-ter' yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks 'intra', 'trans' dan 'para'. Teks berasal dari kata *textus* (Latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Intertekstual dengan demikian didefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain (Kutha Ratna, 2007: 211-212).

Suwardi (2011), dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* telah memaparkan bahwa penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Di

dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya.

Sastra bandingan dan penelitian intertekstual sastra memiliki kesamaan dan keluasan cakupan. Keduanya hendak menemukan kemurnian teks sastra secara komprehensif. Keduanya juga dilandasi "usnudonisasi" dan atau sebaliknya "syu'udonisasi" terhadap cipta sastra. Penelitian intertekstual hanya berlaku antara karya sastra dan karya sastra, sedang sastra bandingan bisa lebih dari itu, yaitu membandingkan sastra dengan bidang lain. Sastra bandingan dapat melihat sampai ke tingkat interdisipliner sastra menurut Suwardi (2011: 199).

Penelitian intertekstual dan intratekstual termasuk penelitian di luar struktrur sastra yang hakiki. Ratna (Suwardi, 2011: 197) menyatakan, penelitian intertekstual termasuk wilayah postrukturalisme. Penulis bisa memahami pendapat ini, sebab intertekstual memang tidak mencari hubungan antarunsur dalam sebuah teks, melainkan relasi antarteks. Intertekstual pun sesungguhnya juga menemukan keterkaitan antarteks dari teks-teks yang berjudul sama sebagai akibat dari proses peniruan, penyalinan, dan terjemahan.

Menurut Suwardi (2011: 198) secara teoritik kita dapat melakukan berbagai macam bandingan, diantaranya (a) bandingan intratekstual, seperti studi filologi, yang menitikberatkan pada kritik teks untuk mencari keaslian, *babon* naskah atau sumber tema, misalnya bandingan *Narosma Maling, Darmagandul, Pararaton dan Wulang Reb*; serta (b) bandingan intertekstual, antara dua kurun waktu sastra yang berbeda, sinkronik, dan atau diakronik. Namun disini penulis lebih fokus ke bandingan intertekstual. Bandingan intertekstual dapat dilakukan pada karya sastra antardaerah, negara, *genre* atau atau pengarang yang diperkirakan memiliki keterkaitan. Kedua jenis studi bandingan itu mendasar pada unsur-unsur kesamaan sehingga jelas acuannya, misalnya konsep bandingan dari aspek *genre*, bentuk, periode, aliran, tema dan mitos. Bandingan juga dapat diarahkan pada bandingan ekspresi sastra dengan ekspresi lain (seni, budaya, agama, politik).

Bandingan intertekstual dan intratekstual sebenarnya ditentukan oleh objek dan subjek penelitian. Bandingan intratekstual mirip dengan ide lama ke arah bandingan kritik teks. Penyalinan naskah,mutrani, menyadur dan sejenisnya menarik sastra bandingan intrateks pada masa lalu karena terdapat aneka versi dalam teks sastra. Berbeda dengan sastra bandingan intertekstual yang memang membandingkan teks berlainan. Intertekstual berupa bandingan antara dua karya atau lebih yang mungkin berbeda wilayah, genre, konteks dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan TeoriKristeva dalam penelitian tersebut. Kristeva (Suwardi, 2011: 201) mengemukakan, teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip itu antaralain:

(a) Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks
(b) Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks
(c) Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat,
(d) Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain
(e) Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetatpi harus mencakup seluruh teks, termasuk juga unsur bahasa.

Masalah ada atau tidaknya hubungan antarteks, ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Luxembrug dkk (Nurgiyantoro, 2015: 77) mengartikan intertekstualitas sebagai kita menulis dan membaca dalam suatu "interteks" suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa yang dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Menurut Kristeva (Atik, 2009: 43) bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka. Tidak dalam arti juga bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan terlebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peran yang penting.

Rachmat Djoko Pradopo (Atik, 2009 : 44) berpendapat bahwa prinsip dasar intertekstualitas adalahkarya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan tekslain yang menjadi hipogram. Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip itertekstualitas yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian maknateks sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, tetapi setiap teks itumerupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Oleh karena itu,berlaku prinsip bahwa untuk dapatmemberikan makna penuh sebuah teks, teksharus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 81) Prinsip intertekstualitas adalah untuk memahami dan memberikan makna teks yang bersangkutan. Teks itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks

yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekadar pengaruh ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain.

Teks yang baru dibangun atas dasar teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu peta umum dalam proses pembacaan. Dalam kerangka teori interteks, Kristeva (Kutha Ratna, 2007: 212) mengatakan bahwa setiap teks harus dibaca dengan latar belakang dari teks lain, dengan kalimat lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri.

Interteks mengimplikasikan intersubjektivitas, pengetahuan terbagi yang diaplikasikan dalam proses membaca. Menurut para strukturalisme (Kutha Ratna, 2007:213) ada beberapa konsep penting yang harus dijelaskan agar pemahaman secara intertekstual dapat dicapai secara maksimal. Konsep yang dimaksudkan antaralain recuperation(prinsip penemuan kembali), naturalisation (prinsip untuk membuat yang semula asing menjadi biasa), motivation (prinsip penyesuaian, bahwa teks tidak arbitrer atau tidak koheren) dan vraisemblation (prinsip integrasi antara satu teks dengan teks tertentu yang lain).

Atas dasar inilah penulis ingin mengkaji keduakarya sastra tersebut menggunakan teori intertekstual. Novel yang akan dikaji yaitu novel *Bukan Cinta Sesaat*karya Mira W., dengan Cerpen *Clara atawa Wanita Yang Diperkosa*karya Seno Gumira Ajidarma.Kedua karya sastra yang dipilih dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan dari kedua karya tersebut yaitu,masing-masing menceritakan tentang perempuan berdarah keturunan Tionghoa yang didiskriminasi oleh orang-orang pribumi.

Terkait dengan penelitian ini mengenai hubungan intertekstual dari novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini hanya akan menampilkan penelitian-penelitian yang sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh:

Atik Hendriyati (2009) menulis jurnal berjudul "Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dengan *Priyayi* Karya Umar Kayam". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua karya sastra tersebut mengandung banyak kesamaan, baik latar belakang, kebudayaan Jawa itu sendiri maupun struktur persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. (Moleong dalam Putri 2017). Dikatakan deskriptif karena data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa sehingga memperoleh gambaran yang utuh mengenai adanya hubungan intertekstualdalam novel Bukan Cinta Sesaat karya Mira W dengan cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma.

Data dalam sebuah penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat serta wacana yang terdapat dalam karya tersebut. Adapun data dalam penelitian iniadalah kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam kedua karya sastrayang dipilih yaitu novelBukan Cinta Sesaat karya Mira W dengan cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma. Kata-kata maupun kallimat yang yang terdapat dalam penelitian tersebut merupakan kata-kata yang diklasifikasikan berdasarkan analisis intertekstual**.**

Sumber data yaitu terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2014: 72). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W. cetakan kedua yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2017 yang terdiri dari 358 halaman dan cerpen *Clara Atawa Waniya Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan intertekstual Novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma. Peneliti menemukan bahwa ada unsur kesamaan dan perbedaan dalam kedua karya sastra tersebut.

Unsur Kesamaan dalam Novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma

Dari kedua karya sastra yaitu Novel Bukan Cinta Sesaat karya Mira W dan Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma tersebut memiliki kesamaan cerita sebagai berikut :

1. Kedua karya sastra yaitu antara novel *Bukan Cinta Sesaat* dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* menceritakan tentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Tionghoa. Dalam novel *Bukan Cinta Sesaat*, Nina adalah perempuan berketurunan Tionghoa, meskipun dia lahir dan besar di Indonesia. Pada masyarakat Tionghoaa mengenal yang namanya Hio atau Dupa. Hio atau dupa merupakan batang yang berbentuk merah yang menghasilkan aroma saat dibakar. Hio atau dupa

tersebut digunakan sehari-hari untuk ritual persembahyangan penganut ajaran-ajaran yang dianut banyak oleh keturunan Tionghoa. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Gambar apaan tuh?"*
> *"Pa-Kua," sahut Nina spontan. "Empat titik mata angin utama dan empat titik tambahan."*
> *"Buat apa sih digantung di situ?"*
> *"Apaan?"*
> *"Yin lambang dingin. Yang lambang panas."*
> *"Dan tempat kembang api itu tuh! Kenapa dipajang di situ?"*
> *"Itu hio! Dupa! Buat sembahyang! Bukan kembang api!"(Mira,2017 : 253-254).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang Rio melihat Hio atau Dupa yang digantung didepan rumah Nina. Sebelumnya Rio belum pernah melihat benda seperti itu dalam lingkungannya, sehingga dia mempertanyakan hal tersebut berulang-ulang pada Nina. Rio sempat berpikir bahwa Nina adalah orang Tionghoa. Selanjutnya, dalam cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa, Clara juga merupakan asli perempuan Tionghoa. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *Saya cuma seorang perempuan Tionghoa yang lahir di Jakarta dan sejak kecil tenggelam dalam urusan dagang. Saya bukan ahli bahasa, bukan pula penyair. Saya tidak tahu apakah di dalam kamus terdapat kata yang bisa mengungkapkan rasa sakit, rasa terhina, rasa pahit, dan rasa terlecehkan yang dialami seorang wanita yang diperkosa begiliran oleh banyak orang karena dia seorang perempuan Tionghoa(Seno, 2018: 92).*

Kutipan cerpen diatas menunjukkan pengakuan Clara yang mengakui dirinya sendiri kalau memang dia benar perempuan Tionghoa. Clara juga mengaku bahwa dia lahir di Jakarta dan sejak kecil sudah tenggelam dalam urusan dagang. Dalam pengakuannya juga Clara menjadi seorang perempuan Tionghoa yang dibenci oleh orang pribumi sampai dia tidak tau harus berkata seperti apalagi untuk mewakili penderitaannya menjadi perempuan Tionghoa yang dilecehkan oleh Pribumi.

2. Kedua karya tersebut berkisah tentang hubungan asmara yang terjadi antara pribumi dan Tionghoa. Namun dalam cerpen tidak diceritkaan secara lengkap seperti pada novel. Ketika Nina kedapatan oleh gurunya sedang berduaan degan Rio. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Cuma berdua di kelas yang masih sepi," lapor Bu Dana kepada Kepala Sekolah. "Saling pegang-pegangan tangan! Coba Bapak pikir, sedang apa mereka disana?"*

Tidak merasa bersalah, Rio tidak takut. Dia hanya kasihan pada Nina. Dia malu sekali ketika disoraki teman-temannya.

"Nina pacaran sama Rio!" (Mira, 2017 :295).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rio dan Nina kedapatan oleh gurunya berpacaran di dalam kelas. Sehingga hal itu sampai harus dilaporkan oleh gurunyakepada Kepala Sekolah. Hubungan Rio dan Nina memang ditentang oleh gurunya karena mereka masih sangat kecil untuk berpacaran dan ditambah karena perbedaan suku. Tetapi, larang Kepala Sekolah tidak merubah sedikitipun niat Rio untuk memutuskan hubungannya dengan Nina. Rio hanya merasa kasihan saja kepada Nina karena harus menahan rasa malu didepan teman-temannya. Selanjutnya, ketika Rio dan Nina dimarahi oleh ayahnya karena kedapatan pacaran di sekolah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

"Kecil-kecil sudah pacaran! Sama Cina, lagi!" (Mira, 2017:296).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Rio dimarahi oleh ayahnya karena ketahuan berpacaran dengan Nina. Ayah Rio sangat tidak menyukai Rio berhubungan dengan apalagi berpacaran dengan Nina. Dari kata-kata Ayah Rio mencerminkan betapa bencinya terhadap orang Tionghoa. Sehingga dia melarang keras Rio berhubungan dengan Nina karena memang mereka berbeda suku. Selanjutnya dalam cerpen ketika Clara diketahui berpacaran dengan pribumi pada saat melihat fotonya yang dikeluarkan dalam dompetnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

"Huh! Pacarnya orang Jawa!" (Seno, 2018 : 88-89).

Kutipan cerpen diatas menunjukkan tentang ketika beberapa laki-laki yang menemukan foto pacar Clara didompetnya. Foto itu dikeluarkan dari dalam dompet Clara dan seakan-akan mereka tidak percaya Clara menjalin hubungan dengan orang Jawa karena Clara adalah Asli Tionghoa. Foto itu menunjukkan bahwa pacar Clara adalah orang yang berbeda suku dengannya.

3. Kedua karya tersebut mengisahkan penindasan terhadap perempuan Tionghoa. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

Nina belum sempat bertanya. Sebuah benda keras menghantam kepalanya. Dia merasa sakit teramat sangat di kepalanya sebelum tubuhnya tersungkur ke lantai. Sesaat dia merasa lumpuh. Telinganya masih mendengar jeritan. Matanya samar-samar masih melihat semburat merah darah...

Lalu sekilas dia melihat sepatu itu... sepatu kets putih bergaris biru, sesaat sebelum kegelapan menelannya (Mira, 2017: 513).

Kutipan di atas menunjukkan penindasan kepada Nina. Nina tidak menyadari bahwa ada yang menyelinap masuk kerumahnya tanpa

sepengetahuannya. Kemudian orang tersebut memukul kepala Nina dengan benda yang keras sehingga membuatnya jatuh ke lantai. Pada saat jatuh ke lantai dia masih sempat melihat sepatu kets yang berwarna putih bergaris biru. Dalam novel tersebut, penindasan yang dilakukan terhadap Nina tidak terlalu sadis. Berbeda dengan yang didalam cerpen penindasan yang dilakukan kepada Clara sampai harus terlecehkan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Aaaahhhh! Tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu tampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayngi dan meremas-remas tubuh saya.*
> *"Diem lu Cina!"*
> *Rok saya sudah lolos. Celana dalam saya direnggut sampai robek(Seno, 2018 : 89-90).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang kekerasan yang dilakukan oleh Pribumi terhadap perempuan Tionghoa dalam cerpen. Pribumi rela memperkosa perempuan Tionghoa. secara bergantian. Clara diperkosa oleh beberapa orang yang dia tidak kenali sama sekali. Untuk saat itu, Clara hanya bisa berteriak sambil meminta tolong tetapi tidak ada yang bisa menolongnya. Clara hanya bisa merasakan bahwa berpulu-puluh tangan yang menyentuhnya.

4. Kedua karya tersebut mengisahkan tentang pengerusakan terhadap barang-barang yang digunakan oleh Tionghoa seperti mobil, gedung, kios dll. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *Tetapi hari itu terjadi gerakan yang menghancurkan semua produk jepang. Termaksud mobil Nina.*
> *Yang lebih menyakitkan lagi, ketika massa menghadang mobilnya dan memaksanya keluar dari mobil, beberapa orang pemuda bertampang beringas berteriak penuh kebencian,*
> *"Ini mobil Cina! Bakar saja!" (Mira, 2017 :346).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang gerakan pengerusakan barang-barang yang di pakai oleh Tionghoa. Sehingga mobil Nina juga ikut dihancurkan padahal itu adalah produk buatan Jepang, tetapi mereka tetap menghancurkannya.Sebenarnya bukan karena produk mereka adalah buatan Jepang, akan tetapi dikarenakan mereka membenci orang Tionghoa dan kebetulan mobil buatan jepang tersebut di gunakan oleh Tionghoa. Selanjutnya, dalam cerpen juga pribumi merusak mobil BMW yang dipakai oleh Clara. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Buka jendela," kata seseorang.*
> *Saya buka jendela.*

> *"Cina!"*
> *"Cina!"*
> *Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Tionghoa? Saya memang keturunan Tionghoa, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai orang Tionghoa? (Seno, 2018: 87).*

Kutipan di atas menunjukkan tentang kebencian pribumi terhadap Tionghoa dalam cerpen. Mereka memberhentikan mobil yang dikendarai oleh Clara. Setelah itu ketika Clara membuka jendela karena dipaksa, mereka berteriak seakan-akan menemukan barang yang tidak berharga. Kemudian mereka menggebuk dan menghancurkan kaca mobil Clara. Sebenci itukah mereka terhadap perempuan Tionghoa.

Unsur Perbedaan dalam Novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma

Adanya kesamaan tentu akan ada juga perbedaan dalam suatu karya sastra. Dalam kedua karya tersebut memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Yang membedakan dari kedua karya tersebut adalah medianya, yaitu antara novel *Bukan Cinta Sesat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* terdapat dalam Buku *Iblis Tak Pernah Mati* karya Seno gumira Ajidarma.
2. Ceritanya berlatarkan tahun yang berbeda. Novel *Bukan Cinta Sesaat* berlatar tahun 1959-1970an sedangkan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* berlatar tahun 1998.Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

   > *Tidak jauh dari rumah mereka, persis di pintu pasar ada sebuah keluarga yang juga baru pindah dari pinggiran Tangerang. Terusir oleh PP 10 tahun 1959 yang melarang Cina Asing berdagang eceran di luar kota kabupaten, Tan Ek Seng memboyong keluarganya ke Bandung. Dia membeli sebuah rumah kecil. Dan membuka warung di samping depan rumah itu (Mira, 2017 : 225).*

   Kutipan di atas menunjukkan tentang adanya peraturan pemerintah yang melarang Cina Asing untuk berdagang eceran di pinggir jalan sekitaran tahun 1959. Adanya peraturan tersebut membuat Ayah Nina harus membawa keluarganya berpindah tempat tinggal. Ayah Nina membeli rumah kecil di Bandung dan membuka kembali warungnya. Kemudian terjadinya kerusuhan rasial di Bandung yang membuat keluarga Nina harus berpindah tempat tinggal lagi ke Jakarta. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *Tetapi Nina sudah terlanjur marah. Dan mereka belum sempat berbaikan ketika pecah kerusuhan rasial di Bandung tanggal 10 Mei 1963.*
> *Warung orangtua Nina ikut porak-poranda. Dan kakak sulung Rio turut serta bersama teman-temannya menipuki dengan batu rumah dan toko orang Cina, tidak peduli WNI atau WNA.*
> *Takut kejadian yang sama terulang kembali, ayah Nina memboyong keluarganya pindah lagi. Kali ini ke kota yang lebih besar. Jakarta.*
> *Kejadian itu membekaskan trauma psikis di dalam nurani Nina kecil. Dia juga tidak ingin lebih lama lagi di tempat yang selalu membersitkan ketakutan. Tidak melihat bekas-bekas kejadian itu mungkin lebih cepat menyembuhkan luka di hatinya (Mira, 2017:256).*

Kutipan di atas menunjukkan tragedi pada tanggal 15 Januari 1974. Terjadigerakan menghancurkan seluruh rumah dan toko orang-orang Tionghoa.Mereka tidak perduli itu adalah milik Warga Negara indonesia atau Warga Negara Asing. Hal tersebut membuat trauma terhadap diri Nina. Kemudian Ayah Nina takut hal itu akan terjadi lagi, sehingga dia menmbawa keluarganya untuk berpindah ke kota yang leih besar dari Bandung yaitu di Jakarta. Dari adanya gerakan tersebut pribumi merusak barang-barang miliki Tionghoa seperti mobil yang dikendarai oleh Nina., padahal mobil tersebut adalah buatan Jepang. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *Yang lebih menyakitkan lagi, ketika massa menghadang mobilnya dan memaksanya keluar dari mobil, beberapa orang pemuda bertampang beringas* berteriak penuh kebencian,
> *"Ini mobil Cina! Bakar saja!" (Mira, 2017 :346).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya gerakan menghancurkan barang yang dipakai oleh Tionghoa. Sebenarnya bukan karena produk tersebut, akan tetapi dikarenakan rasa kebencian yang sangat dalam terhadap Tionghoa. Mereka melakukan pergerakan tersebut untuk menghancurkan barang-barang Tionghoa termaksut mobil yang dikendari oleh Nina. Bentuk perbedaan yangselanjutnya, dalam cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* berlatar tahun 1998. Hal tersebut menunjukkan realitas yang diangkat dalam cerpen seolah menguatkan opini bahwa latar belakang terjadinya tragedi 1998 adalah kesenjangan antara pribumi degan etnis Tionghoa. Hal tersebut bisa kita lihat dengan cara perlakuan pribumi terhadap perempuan Tionghoa. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Buka jendela," kata seseorang.*
> *Saya buka jendela.*
> *"Cina!"*
> *"Cina!"*

Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian.Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Tionghoa?

"Saya orang Indonesia," kata saya dengan gemetar.

Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol.

"Sialan! Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!" (Seno, 2018 : 87-88).

Kutipan di atas menunjukkan tentang betapa bencinya Pribumi pada Tionghoa untuk waktu itu. Mereka memberhentikan mobil yang dipakai oleh Clara kemudain berteriak seakan-akan melihat barang yang tidak berharga. Kemudian beberapa orang tersebut menggebuk dan menghancurkan kaca mobil Clara, dan memaksanya keluar dari dalam mobilnya. Sekejam itu mereka terhadap orang Tionghoa sampai mereka rela merusak mobil yang dikendarai oleh Clara.

Dari kedua karya sastra antara novel *Bukan Cinta Sesaat* dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa*merupakan perlakuan Pribumi terhadap Tionghoa masih tetap sama. Mereka masih tetap memandang rendah orang Tionghoa. Melihat bahwa Tionghoa adalah sesuatu yang mereka anggap tidak berharga. Sehingga dari kedua karya sastra yang berbeda latar dari tahun 1970-1998 masih menceritakan tentang kebencian pribumi terhadap Tionghoa. Tahun 1970-1998 pribumi masih memperlakukan Tionghoa dengan hal yang tidak sewajarnya.

3. Perbedaan penindasan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan dalam novel dan cerpen. Dalam novel Nina, lebih ke penindasan terhadap psikis dan fisik dimana dia harus dicina-cinakan oleh temannya.Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

   "Cina sialan lu!" maki pedro kepada Nina sesaat sebelum dia mnegikuti Ibu Puri. Matanya melotot besar sekali. Mengerikan (Mira, 2017 : 228-228).

   Kutipan di atas menunjukkan tentang penyiksaan secara psikis terhadap Nina. Makian dari Pedro terhadap Nina membuatnya tersadar bahwa ternyata dia adalah orang cina. Kata cina yang dia dengar membuatnya bingung karena itu untuk pertama kalinya dia mendengar makian yang seperti itu. Betapa kata cina itu tidak disukai oleh Nina, meskipun ternyata benar dia adalah asli Tiognhoa. Kemudian, penyiksaan secara fisik yang dilakukan kepada Nina nyaris hampir kehilangan nyawanya.Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

   Nina belum sempat bertanya. Sebuah benda keras menghantam kepalanya. Dia merasa sakit teramat sangat di kepalanya sebelum

> *tubuhnya tersungkur ke lantai. Sesaat dia merasa lumpuh. Telinganya masih mendengar jeritan. Matanya samar-samar masih melihat semburat merah darah...*
> *Lalu sekilas dia melihat sepatu itu... sepatu kets putih bergaris biru, sesaat sebelum kegelapan menelannya (Mira, 2017: 513).*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan dalam bentuk fisik terhadap Nina. Nina tidak menyadari bahwa ternyata ada yang memukul kepalanya menggunakan benda yang keras sehingga membuatnya terjatuh. Sebelum tidak menyadarkan diri, Nina sempat melihat sekilas sepatu kets putih bergaris biru. Kecelakaan tersebut membuat Nina menjadi amnesia dan melupakan semua orang yang dicintainya dan disayanginya. Sedangkan dalam cerpen, Clara sampai diperkosa secara bergiliran.Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini :

> *"Aaaahhhh! Tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu tampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayngi dan meremas-remas tubuh saya.*
> *"Diem lu Cina!"*
> *Rok saya sudah lolos. Celana dalam saya direnggut sampai robek (Seno, 2018 : 89-90).*

Kutipan di atas menunjukkan ketika Clara diperkosa oleh segerombolan orang Pribumi yang tidak dia kenal dan ketahui. Clara masih sempat berteriak untuk meminta tolong, tetapi tidak ada satupun orang yang bisa monolongnya. Clara hanya bisa merasakan berapa banyak tangan yang menyentuh tubuhnya. Sebegitu bencinya mereka terhadap Tionghoa pada saat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dengan *cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki Hubungan intertekstual yang terdapat kesamaan maupun perbedaan diantaranya sebagai berikut :

1. Kesamaan dari novel dan cerpen tersebut yaitu :
   a. kedua karya sastra tersebut antara novel *Bukan Cinta Sesaat* dan Cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* menceritakan tentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Tionghoa. Dalam novel *Bukan Cinta Sesaat* Nina adalah berketurunan Tionghoa, dan dalam cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* Clara merupakan

asli berketurunan Tionghoa hanya saja mereka lahir dan besar di Indonesia.

b. kedua karya tersebut berkisah tentang hubungan asmara yang terjadi antara Pribumi dan Tionghoa. Dalam novel menceritakan bahwa Nina (Tionghoa) memiliki hubungan dengan Rio yang berketurunan batak (Pribumi). Sedangkan dalam cerpen Clara juga memiliki hubungan dengan pribumi. Hal tersebut dilihat ketika segerombolan orang mendapat foto kekasihnya pada saat membongkar tas Clara.
c. Kedua karya tersebut mengisahkan penindasan terhadap perempuan Tionghoa. Dalam novel *Bukan Cinta Sesaat*Nina dilecehkan sampai harus Amnesia. Sedangkan dalam Cerpen*Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* Clara dilecehkan sampai di perkosa oleh segerombolan orang Pribumi yang membencinya.
d. Kedua karya tersebut melakukan pengrusakan terhadap barang-batang yang dipakai atau digunakan oleh Tionghoa seperti mobil, gedung, kios dll. Dalam novel Nina mengandari mobilnya dan di rusak oleh orang-orang yang anti produk jepang untuk saat itu dan terlebih lagi mobil tersebut dipakai orang Tionghoa. Sedangkan dalam cerpen Clara juga mengalamai hal yang sama, saking bencinya pribumi kepada Tionghoa mereka rela merusak dan membakar mobil clara.

2. Perbedaan dari novel dan cerpen tersebut yaitu :
   a. Yang membedakan dari kedua karya tersebut adalah medianya Yaitu antara novel *Bukan Cinta Sesat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* terdapat dalam buku iblis tak pernah mati karya Seno gumira Ajidarma.
   b. Ceritanya berlatarkan tahun yang berbeda. Novel *Bukan Cinta Sesaat* berlatar tahun 1959-1970an sedangkan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* berlatar tahun 1998.
   c. Perbedaan penindasan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan dalam novel dan cerpen yaitu ada kekerasan simbolik dan kekerasan fisik. Dalam novel nina, lebih ke penindasan terhadap psikis dan fisik yang dimana dia harus cina-cinakan oleh temannya, ditentang hubungannya dan secara fisik dia sampai dilecehkan hingga amnesia. Sedangkan dalam cerpen Clara sampai diperkosa secara bergiliran oleh Pribumi yang membenci Tionghoa.

3. Dari kedua karya sastra antara novel *Bukan Cinta Sesaat* karya Mira W dengan cerpen *Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa* karya Seno Gumira Ajidarma meskipun latar kejadian atau dekade dari keduanya berbeda,

tetapi isu reasisme dan penindasan atau kekerasan terhadap perempuan Tionghoa tetap tidak pernah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penertbit Ombak.

Asnita, Nur. (2015). (*Kajian Intertekstual dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy dengan Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khoirul edisi juni 2015).* Skripsi *Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan HumanioraIAIN Raden Fatah Palembang.*

Suryana Dinar dan Basri Edy. (2010). *Teori Sastra.* Surabaya: CMARS.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan.* Jakarta: bukupop.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Gumira Ajidarma, S. (2018). *Iblis Tidak Pernah Mati (Sejumlah Cerita).* Yogyakarta: New Merah Putih.

Hendriyati, Atik. (2009). (*Kajina Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto dengan Para Priyayi karya Umar Kayam Edisi Juni 2009)*. Skripsi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret.

Kurnia, Bella. (2013). (*Interteks Cerpen Robohnya Surau Kami" KaryaA.A Navis dan Cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" Karya Kuntowijoyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah)* edisi september 2013. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Munawaroh. (2014). (*Intertekstual Cerita Pandji Gandroeng Angreni dengan Roman Tjandra Kirana*). Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nofrianti. (2018). (*Konflik Sosial dalam Novel Bukan Cinta Sesaat Karya Mira W. Tinjauan Sosiologi Sastra*). Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachmad Pratama, Deri. (2017). (*KajianIntertekstual Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*). Tesis Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Ratna, Kutha. (2007). *Sastradan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sitha Afrilia, Nur. (2018). (*Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi Pada Dialektika Dua Etnis Dalam Cerpen Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma).* Skripsi Sastra Indonesia-Fakultas Ilmu BudayaUniversitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

Widjaja, Mira. (2017). *Jangan Ucapkan Cinta (Bukan Cinta Sesaat).*Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5af44ea3ab12ae1b60255b64/kerusuhan-rasial-10-mei-1963-analisa-awal?page=all. Diakses, pada tanggal 3 April 2019.

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188. Diakses, pada tanggal 3 April 2019

http://siwisj.blogspot.com/2013/04/sinopsis-cerpen-clara-atawa-wanita-yang.html. Diakses, pada tanggal 5 April 2019.